

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Partuturan dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya bentuk sapaan, melainkan simbol dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Partuturan merupakan salah satu bagian penting dalam sistem budaya masyarakat Batak Toba. Fungsinya tidak hanya sebagai sarana komunikasi di kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sesama. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba partuturan berperan besar dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam interaksi antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Melalui kekerabatan yang disesuaikan dengan posisi dalam struktur sosial, masyarakat membentuk dan memperkuat hubungan antarindividu yang berlandaskan adat dan tradisi yang diwariskan turun temurun.

Partuturan dalam konteks budaya Batak, dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan dan tata cara dalam berbicara, berkomunikasi, dan berinteraksi yang diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sistem partuturan memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan hidup komunitas. Nilai-nilai budaya berperan sangat penting sebagai dasar pembentukan pola partuturan karena melalui nilai-nilai tersebut masyarakat diajarkan sebagaimana berkomunikasi dengan pantas, sopan, dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, partuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai wujud nyata penghormatan terhadap struktur sosial, kedudukan dan hubungan antaranggota masyarakat.

Nilai-nilai budaya merupakan pedoman penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya, nilai-nilai ini membentuk kesadaran moral dan etika dalam bertindak, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berperilaku sosial. Namun seiring berjalannya waktu nilai-nilai budaya bisa mengalami pergeseran dan perubahan, dimana perubahan ini tampak dari perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang mulai tidak lagi memegang teguh nilai-nilai tradisional yang dulu dijunjung tinggi.

Menurut Kingsley yang dikutip oleh Selo Soemardjan (1990, hlm. 336) Perubahan sosial yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi kehidupan masyarakat. Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba atau tanpa sebab. Ada berbagai faktor yang mendorongnya, mulai dari pengaruh globalisasi, pendidikan, teknologi, hingga interaksi dengan budaya lain. Perubahan ini dapat terjadi secara perlahan ataupun cepat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan baik secara individu maupun kolektif.

Partuturan secara tidak langsung menunjukkan adanya struktur sosial yang jelas terlihat dalam cara seseorang menyapa atau menyebut orang lain berdasarkan umur, kedudukan, dan status sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa partuturan bukan sekadar bentuk bahasa melainkan cerminan dari identitas dan nilai-nilai budaya Batak Toba. Menurut Yusliyanto (2019) menjelaskan bahwa partuturan memiliki fungsi utama dalam menentukan sapaan berdasarkan tingkat dan hubungan kekerabatan, di mana dengan mengenal struktur garis keturunan seseorang lebih mudah bersikap sesuai dengan adat dan menjaga etika dalam berkomunikasi.

Partuturan dan nilai-nilai budaya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat dan terus berkembang. Nilai-nilai budaya menjadi sumber kehidupan bagi partuturan, sementara partuturan berfungsi sebagai media untuk mempertahankan, mengungkapkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Namun seiring perkembangan zaman dan munculnya perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, serta modernisasi, nilai-nilai budaya mengalami penyesuaian dan perubahan. Perubahan tersebut berdampak pada sistem partuturan yang juga ikut mengalami penyesuaian, menggambarkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri sekaligus mempertahankan identitas dan etika berkomunikasi di tengah pengaruh dinamika global.

Struktur partuturan dalam masyarakat Batak Toba sangat erat kaitannya dengan konsep Dalihan Na tolu yang merupakan “tungku yang tiga” atau sistem yang membagi masyarakat Batak ke dalam tiga kelompok utama yaitu Kahanggi (teman semarga), Anak Boru (keluarga yang mengambil istri), dan Mora (keluarga pemberi istri). Ketiga unsur ini membentuk satu kesatuan sosial yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Hubungan ini umumnya berlandaskan pada latar belakang marga yang sejalan dengan filsafat Dalihan Na Tolu, dalam konteks ini penting untuk menyebutkan dan memperhatikan penggunaan istilah yang tepat. Salah satu contoh penyebutan “Tulang” merujuk pada saudara laki-laki dari Ibu, “Nantulang” untuk Istri dari saudara laki-laki Ibu, “Namboru/Bou” untuk saudara perempuan dari Ayah, “Amangboru” untuk suami dari saudara perempuan Ayah, “Amang Tua/Tuo” untuk saudara laki-laki dari Ayah yang lebih tua, “Amang Uda/Uda” untuk saudara laki-

laki dari ayah yang lebih muda. Setiap panggilan membawa makna sosial dan memastikan posisi seseorang dalam struktur kekerabatan. Serta masih banyak lagi panggilan atau penyebutan partuturan pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor.

Partuturan menjadi bagian penting dari warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan, namun seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya pengaruh modernisasi dan globalisasi, pola komunikasi tradisional termasuk penggunaan partuturan mulai mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah, di mana cara penyebutan anggota keluarga maupun orang lain mulai berubah.

Perubahan yang terlihat dalam hubungan sesama etnis Batak Toba salah satu contohnya yaitu di mana seseorang yang seharusnya memanggil kakak dari ibunya ataupun abang dari ayahnya dengan sebutan “ Amang Tua/Tuo” di Desa Simanosor kini lebih sering menyebutnya dengan sebutan “Uwak”. Perubahan ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari yang secara tidak langsung mengubah cara masyarakat menyebutkan nama atau panggilan dalam konteks kekerabatan. Selain itu penyebutan terhadap orang tua dari ayah yang secara tradisional dipanggil dengan sebutan “Oppung Doli” dan “Oppung Boru” di Desa Simanosor kini berubah menjadi “Kakek” dan “Nenek” yang lebih umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Begitu juga dalam hubungan antara menantu dan mertua, ketika seorang menantu yang beretnis Jawa menikah dengan etnis Batak Toba, seharusnya menantu memanggil mertua perempuan dengan sebutan “Bou” dan mertua laki-laki dengan “Amangboru”, namun dalam kenyataannya mereka lebih sering memanggil dengan sebutan “Ibu” dan “Bapak”

yang lebih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan tidak lagi mencerminkan ikatan kekerabatan yang spesifik dalam budaya Batak Toba.

Perubahan nilai-nilai budaya dalam partuturan tidak hanya terjadi dalam konteks keluarga, tetapi terjadi juga dalam interaksi sehari-hari di masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan meliputi keberagaman etnis, perkawinan antar etnis, melemahnya peran orang tua, penggunaan bahasa Indonesia, dan perkembangan zaman. Meskipun perubahan ini tidak menghilangkan sepenuhnya struktur komunikasi tradisional, dampaknya dapat memengaruhi hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor. Penurunan penggunaan tradisional dalam komunikasi sehari-hari dapat memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat Batak Toba serta dapat mengubah cara mereka memandang struktur sosial dan kekerabatan dalam masyarakat.

Fenomena ini menandakan bahwa perubahan dalam struktur partuturan kekerabatan memiliki dampak yang luas baik dari bahasa maupun dari segi budaya. Hilangnya penyebutan partuturan secara konsisten bisa berdampak pada keberlanjutan nilai-nilai adat yang telah lama melekat sebagai identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal ini diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memicu perubahan penyebutan partuturan dan menelaah sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat Desa Simanosor.

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk memahami dinamika perubahan budaya dalam konteks lokal dan memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat Batak Toba. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dan partuturan yang terjadi, serta kontribusinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba di tengah arus modernisasi. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Batak Toba menjaga warisan budaya mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian yang telah menjadi latar belakang dan dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **“Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Partuturan Pada Etnis Batak Toba Di Desa Simanosor, Kecamatan, Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi perubahan nilai-nilai budaya dalam partuturan di kehidupan sehari-hari pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana dampak perubahan nilai-nilai budaya dalam partuturan di kehidupan sosial pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penulisan untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perubahan nilai-nilai budaya dalam partuturan di kehidupan sehari-hari pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Untuk mengetahui dampak perubahan nilai-nilai budaya dalam partuturan di kehidupan sosial pada etnis Batak Toba di Desa Simanosor Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian memiliki manfaat yang dapat dijabarkan menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

1. Secara teoritis diharapkan temuan penelitian ini bermanfaat bagi kajian antropologi budaya serta memperkaya teori tentang perubahan nilai-nilai budaya partuturan dalam masyarakat, khususnya terkait pengaruh modernisasi terhadap struktur komunikasi tradisional di masyarakat Batak Toba di Desa Simanosor.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan wawasan untuk melestarikan tradisi partuturan Batak Toba. Selain itu hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan pelestarian bahasa dan budaya lokal serta pedoman bagi generasi muda dalam memahami pentingnya partuturan dalam kehidupan sosial.